



Pengaruh penerapan PSAK 73 terhadap kualitas laba

Ayu Nur Anisa¹, Harti Budi Yanti²

^{1,2}Universitas Trisakti

¹ayu023001801048@std.trisakti.ac.id, ²hartibudi@trisakti.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 16 Februari 2023

Disetujui 21 Maret 2023

Diterbitkan 25 April 2023

Kata kunci:

Aset hak-guna; Beban bunga; Beban depresiasi; Kualitas laba; Liabilitas sewa

Keywords :

Right-of-use assets; Interest expense; Depreciation expense; Earnings quality; Lease liability

ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan dalam rangka menganalisis dan melakukan uji empirikal penerapan PSAK 73 dan pengaruhnya terhadap kualitas laba terhadap *open entity* pada *Indonesian Stock Exchange* (BEI). Studi dilaksanakan melalui metodologi kuantitatif. Kemudian data yang dipakai pada studi ialah data sekunder yang disadur pada BEI. Populasi pada studi berikut ialah seluruh entitas terbuka yang listing di *Indonesian Stock Exchange* (BEI) pada periode 2019-2021 dengan sejumlah 102 entitas dengan Hasil 306 unit analisis. Metodologi *sampling* pada studi memaikai *purposive sampling*. Metode analisis pada studi ini ialah regresi berganda. Hasil uji hipotesis pada studi ini memperlihatkan Hasil variabel dalam PSAK 73 yaitu aset hak-guna dan beban bunga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan liabilitas sewa berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan beban depresiasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

ABSTRACT

This study aims to analyze and conduct empirical tests on the application of PSAK 73 and its effect on the earnings quality of open entities on the Indonesian Stock Exchange (IDX). The study was carried out through a quantitative methodology. Then the data used in the study is secondary data adapted to the IDX. The population in this study is all public entities listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in the 2019-2021 period, with a total of 102 companies with 306 units of analysis. The sampling methodology in this study used purposive sampling. The method of research in this study is multiple regression. The results of hypothesis testing in this study show that the results of the variables in PSAK 73, namely usufructuary assets and interest expense, have a positive effect on earnings quality. Meanwhile, rental liabilities harm earnings quality and depreciation expense has no significant impact on earnings quality.



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dunia bisnis sudah mengalami perkembangan dalam memaksimalkan pelayanan kepada konsumen mengalami persaingan yang ketat dan pesat. Pada perkembangan dunia bisnis yang terus bertambah, maka terjadi rivalitas yang intens dalam memberikan layanan optimal terhadap konsumen dalam peningkatan dalam sektor industri. Era globalisasi pada saat ini, perlu dihadapi dengan serius terutama pada Indonesia yang merupakan negara berkembang, entitas-entitasnya dituntut untuk mampu bertahan serta mampu bersaing untuk pengembalian modal atas investasi dari investor untuk dapat mengembangkan dana yang mereka tanamkan. Dengan adanya persaingan yang ketat dan pesat di dunia bisnis entitas akan selalu bersaing dalam meningkatkan kegiatan operasional entitasnya agar mampu bersaing dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup entitasnya sehingga Hasil yang diperoleh berjalan dengan efektif serta efisien. Sehingga dapat mempermudah aktivitas operasional entitas dalam mengelola aset tetap (*fixed asset*) (Putra, 2013).

PSAK Tahun 2007 Nomor 16 menjelaskan Fixed Asset sebagai merupakan aset nyata yang diberdayakan pada aktivitas operasi entitas, semisal aktivitas produksi atau penyediaan produk berupa jasa dan barang untuk disewakan terhadap pihak lain dan masa manfaat bisa dipakai melebihi satu periode. Fungsi dari aset tetap sangatlah besar jika ditinjau dari manfaatnya untuk menghasilkan suatu produk. Fungsi tersebut membuat terjadi peningkatan dalam entitas sehingga akan terjadi penggantian aset (aktiva) dari yang lama kepada aset yang baru, entitas mengganti aset lama dikarenakan masa umur ekonomisnya sudah habis sehingga dalam kegiatan operasional entitas tidak dapat lagi digunakan (Idrus, 2016). Untuk mendapatkan aset tetap dilakukan melalui *purchasing* (pembelian), *creating* atau memproduksi sendiri, *rent*, *exchange* dan penyuntikan modal dalam wujud

aset oleh pemangku saham seperti kendaraan bangunan, peralatan dan tanah (Martani et al., 2018). Oleh sebab itu, pengadaan aset tetap dapat dilakukan entitas melalui perjanjian *leasing* atau sewa guna usaha.

Dengan begitu, *trend* untuk melakukan *purchasing* pada *fixed asset* yang marak digunakan saat ini melalui entitas *leasing*. Menurut OJK (2020) menunjukkan bahwa data statistik lembaga pembiayaan tahun 2020 total aktiva dari entitas *leasing* senilai Rp 452,85 triliun (76,83%), lebih besar dibandingkan dengan *joint-venture company* sejumlah Rp 21,07 triliun (3,58%) dan *infrastructure holding company* sejumlah Rp 115,42 triliun (19,59%). Dalam rangka memastikan entitas *leasing* mematuhi aktivitas, OJK membuat PJOK dengan nomor No.35/PJOK.05/2018 terkait Pemberlakuan Pembiayaan Usaha Entitas di kuartal awal 2018, dikarenakan membutuhkan suatu peran pada penggunaan sewa saat ini yang semakin berkembang di Indonesia (Nomorissa & Lindrawati, 2021).

Entitas dengan tingkat atau nilai investasi yang rendah dapat menggunakan opsi sewa. Salah satu keuntungan dari opsi sewa ialah mengurangi beban operasional entitas terutama untuk penyusutan aset melalui sistem ini (Prajanto, 2020). Semakin banyak entitas menggunakan opsi *leasing*, membuat sistem ini memerlukan hukum atau pedoman tentang sewa yaitu mengatur pengakuan, penyajian, pengungkapan dan pengukuran sehingga mampu memenuhi kriteria informasi bagi para *stakeholder* (Kesri, 2020). Karenanya, entitas wajib menerapkan PSAK terkait sewa guna usaha dengan baik dan benar, agar membuat laporan tersebut menjadi baik.

Standar Akuntansi Sewa selama beberapa tahun ini mengalami perubahan yang mengikuti standar Internasional. PSAK 30 merupakan adopsi IAS 17 berlaku efektif pada 1 Januari 2008 yang menjelaskan terkait *leasing*. Pada PSAK 30 terkait persewaan tahun 2011 yang menekankan pada dua (2) esensi kriteria sewa dan skema penentuan sewa, yang membedakan dalam *Operating Lease* (sewa operasi) dan *Finance Lease* (sewa pembiayaan) (Prajanto, 2020). Masalah transparansi pada PSAK 30 yang mewajibkan pihak *lessee* dan *lessor* untuk mengelompokkan sewa-nya menjadi sewa operasi atau sewa pembiayaan serta membuat kedua aset tersebut tercatat dalam akun yang berbeda. Dalam hal ini, PSAK 30 sering kali dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan dikarenakan transaksi penyewaan tersebut tidak selalu menyajikan yang tepat, khususnya *lessee* yang tidak mewajibkan mengakui aset dan liabilitas timbul sebagai akibat akun sewa operasi (IAI, 2017). Untuk mengatasi hal transparansi tersebut maka hadirilah PSAK 73 yang mengadopsi IFRS 16 *Leases* mengenai peraturan akuntansi tentang sewa.

Ikatan Akuntansi Indonesia menyatakan bahwa terdapat tiga PSAK yang baru, diantaranya ialah PSAK 73 terkait *leases* (sewa). Standar tersebut mengubah modulasi pencatatan *leases accounting* dari PSAK 30. Dewan terkait menerbitkan pedoman yang mengatur atas sewa berbasis IFRS 16 pada PSAK 73 terhitung per 18 September 2017. PSAK 73 atas Sewa mengadopsi IFRS 16 *Leases* yang dipublikasi oleh IASB, memutuskan prinsip penyajian, pengakuan, pengungkapan dan pengukuran terhadap sewa yang akan menggantikan keseluruhan standar terkait, yaitu Keabsahan atas Kontrak Sewa, Insentif Sewa Operasi, Bentuk Legal Sewa dan keterlibatannya dalam substansi serta evaluasi dari beberapa Transaksi dan Legalitas Tanah (IAI, 2017).

Kehadiran PSAK 73 diberlakukan efektif dan disahkan pada 1 Januari 2020, dimana entitas yang sebelumnya menerapkan perhitungan *revenue from contract within customer* Berlandaskan PSAK 72, oleh IAI diperbolehkan menerapkan PSAK 73 secara dini (IAI, 2017). Walaupun PSAK 73 atas Sewa tidak memiliki perubahan bagi pesewa (*lessor*) namun pengelompokan akun sewa menjadi sewa biayaan (*financing lease*) atau sewa operasian (*operation lease*) tetap dilakukan dan dibedakan. Sedangkan bagi penyewa (*lessee*) tetap menggunakan standar akuntansi tunggal dimana pengelompokan sewa dijadikan sebagai *finance lease* (sewa pembiayaan). Kendala dalam implementasi PSAK 73 terkait kegiatan sewa yang akan terjadi salah satunya entitas induk wajib melakukan identifikasi terhadap variasi kontrak sewa pada seluruh unit serta isinya harus diketahui, apabila terutama jika entitas memiliki entitas anak dan cabang entitas (Rahayu et al., 2022). Penyewa mengungkapkan aset hak-guna dengan memisahkan aset tetap menjadi aset hak guna dan *lease, lesse* juga harus mencatat depresiasi aset hak guna dan *lease interest* pada *income statement*.

Dalam meningkatkan profit, opsi sewa menjadi indikator yang memengaruhi kegiatan bisnis entitas. Laba yang berkualitas harus disajikan sesuai dengan kenyataan. Informasi terkait laba merupakan hal penting bagi *stakeholder*, khususnya kepada investor karena untuk menggunakan pengambilan keputusan investasi. Apabila informasi laba tidak sesuai yang disajikan pihak investor ataupun pemangku saham dapat meragukan laporan keuangan tersebut sehingga berdampak buruk terhadap kinerja entitas (Manullang, 2021).

Dalam penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai implementasi PSAK 73 oleh Safitri et al. (2019) menunjukkan bahwa imbas terbesar pada kapitalisasi sewa penerapan PSAK 73 terjadi di industri jasa lalu industri manufaktur dan pertambangan dengan kenaikan rata-rata dan penurunan dari kinerja keuangan. Prajanto (2020) menampilkan peningkatan pada kinerja keuangan setelah terimplementasinya PSAK 73 karena terdapat *right-use asset* yang diakui serta *lease liabilities* pada laporan keuangan. Nomorissa & Lindrawati (2021) menunjukkan bahwa pada entitas jasa terjadi peningkatan aset, liabilitas, beban bunga, laba entitas, dan kinerja keuangan, serta mengalami penurunan ekuitas dan beban operasional pasca implementasi PSAK 73 atas Sewa. Paseru (2020) menjelaskan pada sektor industri terjadi peningkatan pada kinerja keuangan mengenai dampak dari kapitalisasi konstruktif sewa. Wardhani (2009) ditemukan bahwa standar akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba bagi investor, serta standar akuntansi akan bertambah meningkat pada kualitas laba.

Menurut Teets (2002) menjabarkan jika ERC terpengaruh dari standarisasi akuntansi yang diterapkan. Maka, penelitian ini akan menganalisis imbas implementasi PSAK 73 atas sewa kepada kualitas laba pada entitas *listing* yang *listing* di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2019-2021. Peneliti menggunakan *financial report* tahun 2019 dikarenakan di dalamnya masih menggunakan penerapan PSAK 30, sementara PSAK 73 diimplementasi pada tahun 2020.

Kualitas laba dapat ditentukan oleh *Earning Reponse Coefficient* atau daya informatif laba. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Noviari, et al. (2021) bahwa kualitas laba secara defenitif dapat dideskripsikan oleh variabel ERC. Daya Informatif Laba menurut Bushman, et al. (2014) tingkat pengaruh dari suatu laba yang dapat memengaruhi penilaian *market* terhadap entitas tersebut. Sehingga Berlandaskan pernyataan ini dapat diketahui bahwa kualitas laba akan menentukan persepsi dari *stakeholder* dalam menilai suatu entitas.

Penelitian terkait kualitas laba yang direpresentasikan oleh ERC dipengaruhi oleh implementasi dari PSAK atau standar pencatatan akuntansi menunjukkan Hasil atau pengaruh yang berbeda. Salah satunya penelitian oleh Ariefiara dan Yanthi (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara implementasi PSAK 10 (revisi 2010) kepada ERC menggunakan regresi data panel. Hal ini terjadi dikarenakan pada PSAK ini Nilai Kurs Valuta Asing diukur dan dicatat pada laporan keuangan sehingga membuat terjadi pengaruh yang sangat kuat dalam penyediaan informasi laba terhadap *stakeholder*. Hasil tersebut sesuai dengan studi oleh Maiyarni (2014) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara implementasi PSAK 24 tentang Imbalan Kerja terhadap *Earning Response Coefficient* terhadap entitas yang *listing* di indeks LQ-45 tahun 2008-2013.

Penelitian, berikutnya oleh Noviari, et al. (2021) yang meneliti pengaruh dari Implementasi PSAK 69 terhadap ERC sebelum dan sesudah di implementasikannya PSAK 69 tersebut. Hasilnya tidak ditemukan perbedaan signifikan Berlandaskan Hasil uji beda pada ERC in *previous* dan *after* implentasi dari PSAK 69. Hasil tersebut terjadi dikarenakan perubahan PSAK 69 hanya mengakui *biological asset* atau barang agrikultural, yang dicatat apabila telah terpenuhi kriterianya dengan kriteria pengakuan aset biasa. Sehingga perubahan pada PSAK ini tidak memberikan dampak signifikan pada seluruh entitas entitas. Artinya terdapat perbedaan antara tiga penelitian diatas tentang implementasi dari masing-masing PSAK terhadap ERC.

Tujuan dari studi ini ialah melakukan uji dan melakukan pembuktian empiris terkait pengaruh aset hak guna, pengaruh liabilitas sewa, pengaruh beban depresiasi, dan pengaruh beban bunga Berlandaskan PSAK 73 terhadap kualitas laba. Diharapkan hasil studi ini memberikan penambahan wawasan terkait imbas implementasi PSAK 73 yang memengaruhi kualitas laba pada entitas terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*. Selain itu, Studi juga dapat dijadikan bahan pertambahan untuk menambah informasi dalam *decision-making* investor saat menganalisis laporan keuangan terutama dampak penerapan PSAK 73 mengenai kualitas labanya. Penelitian ini diekspektasikan memberikan pemahaman literatur tambahan terutama untuk penelitian terkait analisis imbas implementasi PSAK 73 pada kualitas laba pada *listing* entity di *Indonesian Stock Exchange* dapat menjadi acuan untuk menganalisis laporan keuangan khususnya terkait imbas implementasi PSAK 73 atas sewa.

METODE PENELITIAN

Sekaran & Bougie (2017) menyatakan semua grup atau individu dan merupakan terdapat peristiwa yang membuat peneliti tertarik meneliti ialah populasi. Populasi yang dipakai pada penelitian ini ialah *listing companies on BEI* pada tahun 2019 sampai 2021. *Sampling* merupakan proses seleksi komponen dengan jumlah yang sesuai dan akurat Berlandaskan populasi, sehingga pemahaman terkait karakteristik atau sifat memungkinkan peneliti menggeneralisir sifat atau karakteristik populasi (Sekaran & Bougie, 2017:244). Penelitian ini memakai metode sample pasti yaitu metoda penarikan sampel dengan pemberian peluang pasti kepada setiap *member of population* agar terhitung sebagai sampel (Sekaran & Bougie, 2017). Peneliti memakai teknik *purposive sampling* pada penelitian ini, yaitu sampel dipilih Berlandaskan kadar kriteria yang diputuskan. Kriteria dalam *sample placing* yang dipakai ialah:

1. Emiten pada *Indonesian Stock Exchange* (BEI) pada periode 2019-2021 dan sudah teraudit pada periode tersebut
2. Emiten tersebut telah menyerahkan publikasi *financial report* yang lengkap speriode observasi tahun 2019-2021.
3. Emiten mengimplementasikan PSAK 73 per tanggal 1 Januari 2020.

Metodologi pengumpulan data yang dipakai ialah pengumpulan *quantitative data* yang bersumber dari *secondary data*. *Secondary data* disadur dari *Audited Financial report* dari entitas yang listing di BEI pada periode 2019-2021. Rujukan data peneliti dari situs www.idx.co.id. Metodologi analisis data yang dipakai ialah regresi berganda menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi berikut memakai *secondary data*, yaitu *financial report* dari entitas listing di *Indonesia Stock Exchange* dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Model dipakai ialah analisa regresi linier berganda, yaitu pengaruh PSAK 73 (aset hak guna, liabilitas sewa, beban depresiasi dan beban bunga) terhadap kualitas laba. Kriteria pengambilan sampel penelitian sebagian berikut:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan Penetapan Sampel	Jumlah
1	<i>Listing Entity on Indonesia Stock Exchange</i> selama periode 2019-2021 dan sudah mempublikasikan <i>audited financial report</i> di BEI	316
2	Entitas yang tidak melakukan publikasi <i>financial report</i> dalam periode pengamatan 2019-2021	(52)
3	Entitas yang tidak mengimplementasikan PSAK 73 per tanggal 1 Januari 2020	(184)
	Total Entitas	102
4	<i>Observe Period</i> selama tahun 2019-2021	3
	Jumlah seluruh sampel yang diteliti	306

Berlandaskan tabel 1 menunjukkan bahwa total sampel entitas yang listing di *Indonesia Stock Exchange* selama periode 2019-2021 dan sudah mempublikasikan *audited financial report* di BEI adalah 316 entitas. Entitas yang tidak mempublikasikan *financial report* dalam periode pengamatan 2019-2021 sebanyak 52 entitas. Entitas yang belum mengimplementasikan PSAK 73 per tanggal 1 Januari 2020 sebanyak 102 entitas. Total sampel entitas yang dipakai sejumlah 102 entitas dalam periode 3 tahun dengan keseluruhan jumlah sampel 306 data.

Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk mengulik data dalam bentuk deskriptif yang terdiri dari nilai min, max, rerataan dan std dev. Analisis deskriptif pada variabel-variabel yang diteliti pada model regresi logistik dapat ditinjau pada tabel berikut:

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Maximum	Rerataan	Std. Deviation
Aset Hak Guna	306	-2,37	0,87	-0,0444	0,49765
Liabilitas Sewa	306	-2,37	1,00	-0,1000	0,56441
Beban Penyusutan	306	-3,53	0,93	-0,0524	0,66997
Beban Bunga	306	-2,24	1,00	-0,0452	0,66840
Kualitas Laba	306	-1,09	0,38	-0,3271	0,37451

Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Berlandaskan tabel 2, hasil pengujian deskriptif dijabarkan sebagai berikut yaitu jumlah pengamatan penelitian (N) ialah 306 pengamatan pada entitas yang *listing* di ISE pada tahun (2019-2021). Maka pada tabel tersebut juga dapat ditarik implikasi per nilai statistic dari variabel sebagai berikut:

1. Aset Hak Guna

Hasil uji deskriptif Aset hak guna menunjukkan nilai max dengan persentase rasio sebesar 0,87 yaitu PT. Capital Financial Indonesia (CASA) tahun 2019 dan nilai min persentase rasio sebesar -2,37 yaitu PT. Indofarma (INAF) tahun 2021. Nilai rasio rata-rata variabel aset hak guna sebesar -0,0444, dengan nilai rasio std dev sebesar 0,49765. Std dev memiliki rata-rata simpangan data lebih besar dari pada nilai rerataan. Hal ini menunjukkan nilai rerataan variabel Aset hak Guna tidak terdistribusi secara normal, namun tetap menjadi representatif data.

2. Liabilitas Sewa

Hasil uji deskriptif Liabilitas Sewa menunjukkan nilai max dengan persentase rasio sebesar 1,00 yaitu PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) tahun 2019 dan nilai min dengan persentase rasio sebesar -2,37 yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2019. Nilai rasio rata-rata variabel liabilitas sewa sebesar -0,1000, dengan nilai rasio std dev sebesar 0,56441. Std dev memiliki rata-rata simpangan data lebih besar dari pada nilai rerataan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerataan pada variabel liabilitas sewa tidak terdistribusi secara normal, namun tetap menjadi representatif data

3. Beban Penyusutan

Hasil uji deskriptif Beban Penyusutan menunjukkan nilai max dengan persentase rasio sebesar 0,93 yaitu PT Capital Financial Indonesia Tbk (CASA) tahun 2021 dan nilai min dengan persentase rasio sebesar -3,53 yaitu PT Bank Agris Tbk (CASA) tahun 2020. Nilai rasio rata-rata variabel Beban Penyusutan sebesar -0,0524, dengan nilai rasio std dev sebesar 0,66997. Std dev memiliki rata-rata simpangan data lebih besar dari pada nilai rerataan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerataan pada variabel ukuran entitas dapat menjadi representatif data, namun tidak terdistribusi secara normal.

4. Beban Bunga

Hasil uji deskriptif Beban Bunga menunjukkan nilai max dengan persentase rasio sebesar 1,00 yaitu PT Adhi Karya Tbk (ADHI) tahun 2020 dan nilai dengan persentase rasio min sebesar -2,24 yaitu PT Mahaka Media Tbk (ABBA) tahun 2020. Nilai rasio rata-rata variabel Beban Bunga sebesar -0,0452, dengan nilai rasio std dev sebesar 0,66840. Std dev memiliki rata-rata simpangan data lebih besar dari pada nilai rerataan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerataan pada variabel Beban Bunga dapat menjadi representatif data namun data tidak terdistribusi secara normal.

5. Kualitas Laba

Hasil uji deskriptif Kualitas Laba menunjukkan nilai max dengan persentase rasio sebesar 0,38 yaitu PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN) tahun 2021 dan nilai min dengan persentase rasio sebesar -1,09 yaitu PT First Media Tbk (KBLV) tahun 2021. Nilai rasio rata-rata variabel Kualitas Laba sebesar -0,3271, dengan nilai rasio std dev sebesar 0,37451. Std dev memiliki rata-rata simpangan data lebih besar dari pada nilai rerataan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerataan pada variabel Kualitas Laba dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data namun tidak data terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan uji untuk mengukur normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		306
Normal	.0000195	0,0000000
Parameters a,b	.58623872	0,0792532
Most Extreme	.065	0,032
Differences	.065	0,031
	-.063	-0,032
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		.146

Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Berlandaskan nilai normalitas, dijabarkan bahwa dari tabel 3 *one-sample kolmogorov-smirnov* bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) adalah 0,146 artinya data lolos uji normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
AHG	0,903	1,108	Tidak terjadi multikolinieritas
LS	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas
BP	0,906	1,104	Tidak terjadi multikolinieritas
BB	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinieritas

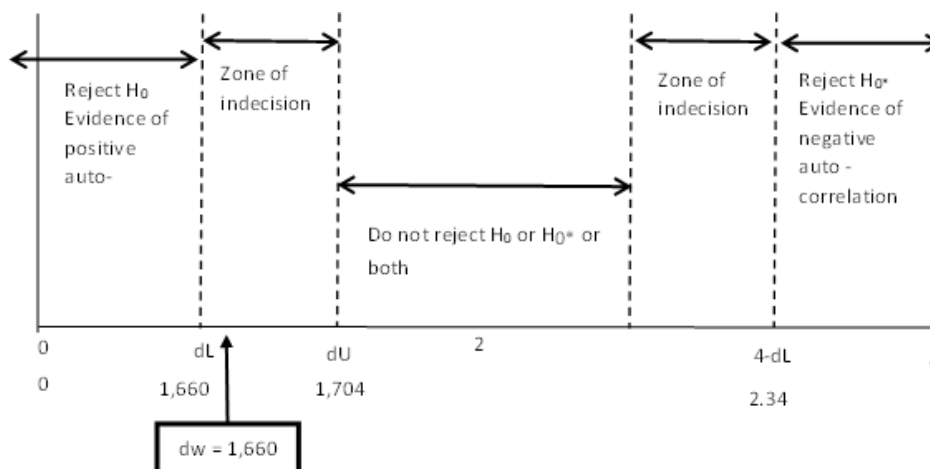
Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Berlandaskan tabel 4 diketahui bahwa seluruh variabel independen pada penelitian memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Artinya variabel independen pada penelitian ini tidak terkena multikolinieritas (tidak saling berkorelasi secara signifikan) dan penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,660

Sumber: data diolah oleh Penulis, 2022



Gambar 1 Uji Autokorelasi Durbin Watson Statistik

Gambar 1 uji autokorelasi regresi model menampilkan penilaian dw statistik berada pada area sama dengan dw dl yaitu 1,660. Artinya dw berada pada *zone indecision* H_0 atau zona tidak pasti,

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Sig.	Keterangan
(Constant)	,000	
Aset Hak Guna	,061	Tidak ada heteroskedasitas
Liabilitas Sewa	,239	Tidak ada heteroskedasitas
Beban Penyusutan	,102	Tidak ada heteroskedasitas
Beban Bunga	,866	Tidak ada heteroskedasitas

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Berlandaskan uji diatas disimpulkan variabel bebas pada penelitian memiliki nilai p signifikansi $> 0,05$, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,350	0,122	0,111	0,35319

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Berlandaskan tabel 7, nilai R^2 diketahui dari *Adjusted R Square* sebesar 0,111. Sehingga dapat diketahui bahwa kontribusi pengaruh dari seluruh independent variabel sebesar 11,1% atau variabel Kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Beban Penyusutan dan Beban Bunga sebesar 11,1% dengan sisanya sebesar 88,9% merupakan model diluar penelitian

Tabel 8 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Rerataan Square	F	Sig.
1 Regression	5,232	4	1,308	10,485	0,000b
Residual	37,547	301	0,125		
Total	42,779	305			

Sumber: data diolah oleh penulis, 2022

Berlandaskan tabel diatas diketahui hasil nilai F hitung sebesar 10,485 dengan prob. Sejumlah 0,000. Kesimpulannya ialah keseluruhan variabel independen (Aset Hak Guna, Liabilitas Sewa, Beban Penyusutan dan Beban Bunga) berpengaruh secara bersamaan atau kepada Kualitas Laba.

Tabel 9 Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	Unstandardized Coefficients β	Standardized Coefficients β	t	Sig. One tailed	Keputusan
(constant)		-0,340	0,021	-16,496	0,000	
Aset Hak Guna	Positif	0,110	0,043	2,561	0,011	H₁ diterima
Liabilitas Sewa	Negatif	-0,208	0,036	-5,790	0,000	H₂ diterima
Beban Penyusutan	Negatif	-0,003	0,032	-.089	0,929	H₃ ditolak
Beban Bunga	Negatif	0,062	0,030	2,038	0,042	H₄ ditolak

Sumber: data diolah peneliti (2020)

Berikut merupakan model regresi yang didapatkan Berlandaskan rumus dan hipotesis yaitu:

$$KL = -0,340 + 0,110 AHG - 0,208 LS - 0,003 BP + 0,062 BB \quad (1)$$

Berlandaskan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Nilai standar menunjukkan -0,30, yang berarti bahwa jika Anda menghitung Aset Hak Pakai, Liabilitas Sewa, Depresiasi dan Beban Bunga sebagai konstanta atau nol, kualitas laba entitas menurun sebesar 3,0%.
2. Koefisien regresi untuk variabel akses adalah 0,110. Tanda positif dari koefisien regresi menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya jika hak pakai aset meningkat sebesar 1 satuan, dengan variabel lain konstan, maka kualitas laba meningkat sebesar 0,110
3. Koefisien regresi variabel kewajiban sewa sebesar -0,208. Tanda negatif dari koefisien regresi menunjukkan hubungan yang tidak searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini sesuai dengan prediksi hipotesis bahwa arah hubungan adalah negatif. Artinya jika kewajiban sewa naik 1 satuan dengan variabel lain konstan maka kualitas Hasil turun sebesar 0,208.
4. Koefisien regresi untuk variabel beban aus adalah -0,003. Tanda negatif dari koefisien regresi menunjukkan hubungan terbalik antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya jika biaya penyusutan meningkat sebesar 1 satuan, variabel lainnya konstan, kualitas laba akan menurun sebesar 0,03.
5. Koefisien regresi variabel beban bunga sebesar 0,062. Tanda positif pada koefisien regresi menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dan variabel terikat, tidak sesuai dengan prediksi yang bertanda negatif. Artinya jika beban bunga meningkat sebesar 1 satuan dengan variabel lain konstan maka kualitas laba meningkat sebesar 0,062.

Hasil Pengujian Hipotesis

H₁: Aset Hak Guna (PSAK 73) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Dari hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel Aset Hak Guna memperoleh nilai t hitung sebesar 2,561 dan memiliki nilai β sebesar 0,110 serta nilai sig sebesar 0,011 ($<0,05$). Kesimpulannya hipotesis (H_1) diterima dan H_0 ditolak, sehingga secara parsial variabel Aset Hak Guna memuat regresi positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

H₂: Liabilitas Sewa pada Penerapan PSAK 73 berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Dari hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel ukuran entitas memperoleh nilai t hitung sebesar -5,790 dan memiliki nilai β sebesar -0,208 serta nilai sig sebesar 0,000 ($<0,05$). Tanda pada hasil olah data sesuai dengan prediksi yaitu negatif, jadi kesimpulannya hipotesis (H_2) diterima, dengan begitu uji hipotesis kedua memiliki kesimpulan secara parsial variabel Liabilitas Sewa memuat regresi negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

H₃: Beban Depresiasi (PSAK 73) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Dari hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel Beban Depresiasi memperoleh nilai t hitung sebesar -0,089 dan memiliki nilai β sebesar -0,003 serta nilai sig sebesar 0,929 ($>0,05$). Kesimpulannya hipotesis (H_3) ditolak dan H_0 diterima, sehingga secara parsial variabel Beban Depresiasi tidak memuat regresi signifikan terhadap Kualitas Laba.

H₄: Beban Bunga (PSAK 73) berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Dari hasil uji t (parsial) pada model regresi, variabel Beban Bunga memperoleh nilai t hitung sebesar 2,038 dan memiliki nilai β sebesar 0,042 serta nilai sig sebesar 0,042 ($<0,05$). Karena tanda pada hasil olah data positif sesuai dengan prediksi yaitu negatif, kesimpulannya hipotesis (H_4) ditolak, sehingga secara parsial variabel Beban Bunga memuat regresi positif terhadap Kualitas Laba.

Aset Hak Guna (PSAK 73) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa Aset Hak Guna memuat regresi positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Nilai koefisien variabel Aset Hak Guna memiliki nilai positif yang artinya semakin tinggi Aset Hak guna maka semakin tinggi pula Kualitas

Laba, dan begitu sebaliknya. Berarti semakin tinggi nilai pada pencatatan dari Aset Hak Guna pada *entitiy financial report*, maka akan meningkatkan Kualitas Laba entitas. Hal ini dikarenakan nilai dari aset hak guna menambah kualitas laba melalui pemaksimalan penggunaan aset. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nomorissa & Lindrawati (2021) yang menyatakan aset-hak guna meningkatkan laba dari entitas dikarenakan metode pencatatan aset hak-guna memberikan efisiensi pemisahan aset yang dapat mengurangi beban dari entitas.

Performa Profit yang diadukan dalam kualitas laba memberikan cerminan laba murni pada entitas (Darabi, et al. 2012 dalam Santuri, 2019). Dalam hal ini, informasi laba yang disajikan laporan keuangan menjadi acuan penilaian dari peforma perusahaan. Warrad (2017) menjelaskan kualitas laba merupakan indikator pada Performa Profit yang terungkap menjadi *sustainable earnings* pada masa mendatang. Kualitas dari laba dapat diukur terlebih dahulu setelah menentukan aset hak guna.

Dalam Penelitian ini Aset Hak Guna memiliki keberpengaruhan positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mashuri & Ermaya, (2021)) bahwa terdapat hubungan antara PSAK 73 yaitu hak sewa terhadap profitabilitas dimana dijelaskan aset sewaan atau kapitalisasi sewa memberikan nilai manfaat yang mempengaruhi kualitas laba. Pada penelitian ini juga dijelaskan aspek profitabilitas merupakan yang paling tertinggi terdampak akibat adanya kapitalisasi sewa. Prajanto (2020) juga menjelaskan Hasil yang sama bahwa PSAK 73 memiliki dampak terhadap rasio profitabilitas termasuk *sustainability earnings*.

Liabilitas Sewa pada Penerapan PSAK 73 berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa liabilitas sewa memuat regresi negatif terhadap kualitas laba. Nilai koefisien variabel liabilitas sewa memiliki nilai negatif yang artinya semakin rendah nilai pada pencatatan dari liabilitas sewa pada *entitiy financial report*, maka akan meningkatkan Kualitas Laba entitas. Liabilitas sewa menurunkan laba dikarenakan utang secara umum memberikan pengurangan nilai pada pendapatan yang di Hasilkan dan modal dari entitas. Sehingga laba yang turun tersebut juga berdampak kepada kualitas laba atau daya informatif laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Paseru (2020) liabilitas sewa mengurangi nilai pendapatan yang diterima oleh entitas serta modal utama entitas.

Dalam Penelitian ini liabilitas sewa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sesuai dengan prediksi arah (negatif). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashuri & Ermaya (2021) dimana dinyatakan terdapat hubungan antara PSAK 73 yaitu liabilitas sewa terhadap profitabilitas (kualitas laba) secara negatif. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Paseru (2020) juga menjelaskan dampak dari pengakuan liabilitas sewa berpengaruh negatif pada rasio keuangan terutama rasio solvabilitas (termasuk liabilitas sewa). Lebih lanjut dijelaskan pengakuan liabilitas sewa justru menambah profitabilitas pada entitas sektor barang konsumsi.

Pengaruh Beban Depresiasi pada Penerapan PSAK 73 terhadap Kualitas Laba

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Beban Depresiasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Nilai koefisien variabel Beban Depresiasi memiliki nilai negatif yang artinya semakin tinggi beban depresiasi maka semakin rendah kualitas laba, dan begitu sebaliknya. Beban depresiasi tidak berpengaruh dikarenakan nilai depresiasi pada beberapa entitas tidak dipisahkan antara depresiasi atas sewa dan depresiasi aset secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Manginsela, et al. (2018) dimana dijelaskan penelitian tersebut dijelaskan beban depresiasi pada aset yang tidak dipisah membuat relevansi pengaruhnya pada variabel keuangan lain atau menjadi tidak berpengaruh

Dalam Penelitian ini Beban Depresiasi tidak berpengaruh-signifikan terhadap kualitas laba Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paseru (2020) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas terdampak oleh penerapan PSAK 73, akan tetapi meski beban depresiasi dihitung Berlandaskan kepemilikan aset dasar sampai dengan berakhirnya masa manfaat asset, nilainya tidak berpengaruh karena beberapa entitas memiliki nilai asset hak guna yang kecil jika dibandingkan dengan asset tetap (*fixed asset*). Karena perubahan nilai penyusutan tersebut maka terpengaruh oleh adanya penerapan PSAK 73. Beban depresiasi secara langsung memberikan pengurangan nilai terhadap aset tidak lancer yang di *leasing* sehingga berpengaruh negatif atau mengurangi kualitas laba Prajanto (2020).

Pengaruh Beban Bunga pada Penerapan PSAK 73 terhadap Kualitas Laba

Berlandaskan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Beban Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba bersih. Nilai koefisien variabel *default risk* memiliki nilai positif yang artinya semakin tinggi beban bunga justru meningkatkan kualitas laba, dan begitu sebaliknya. Berarti Beban bunga yang tinggi akan membuat kualitas laba dari entitas menjadi lebih baik. Beban bunga atas sewa mengalami penurunan setelah diterapkannya PSAK 73 (sebelumnya disebut beban sewa atas operasi). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Permata & Andriani (2021) pada PT. Citilink beban bunga atas liabilitas mengalami penurunan nilai setelah diterapkannya PSAK 73. Hal ini tentunya membuat nilai laba meningkat dikarenakan nilai dari beban bunga atas liabilitas sewa (sebelumnya beban bunga atas sewa operasi) lebih berkurang setelah adanya PSAK 73. Sehingga laba yang berkualitas dalam penelitian Aurelia et al. (2020) menjelaskan bahwa akan mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. Laba yang baik atau berkualitas di masa mendatang akan mencerminkan kinerja entitas dan mendapat respon yang baik dari pengguna laporan keuangan. Jika kualitas laba buruk atau rendah artinya di masa mendatang laba tidak dapat digunakan untuk memperkirakan keberlanjutan laba secara akurat, karena tidak menjabarkan kondisi laba entitas yang sebenarnya sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (I. Safitri et al., 2021).

Dalam Penelitian ini beban bunga berpengaruh positif terhadap kualitas laba, berbeda dari prediksi arah hipotesis yaitu negatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et al. (2019) yang menjelaskan beban bunga berpengaruh negatif pada kualitas laba dari entitas industri tambang dan jasa. Hal yang sama juga dijelaskan pada penelitian Prajanto (2020) bahwa pemisahan beban bunga pada PSAK 73 memberikan pengaruh signifikan pada entitas BUMN terutama untuk rasio solvabilitas dan profitabilitas (kualitas laba) dari entitas tersebut. Namun Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Permata & Andriani (2021) menunjukkan terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan pada PT Citilink Indonesia akibat dari penerapan PSAK 73 terutama untuk pemisahan beban bunga terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN

Berlandaskan Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Aset hak guna (PSAK 73) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Hal ini dikarenakan nilai dari aset hak guna menambah kualitas laba melalui pemaksimalan penggunaan aset. Sedangkan liabilitas sewa berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. Liabilitas sewa menurunkan laba dikarenakan utang secara umum memberikan pengurangan nilai pada pendapatan yang dihasilkan dan modal dari entitas. Sehingga laba yang turun tersebut juga berdampak kepada kualitas laba atau daya informatif laba. Beban depresiasi (PSAK 73) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Beban depresiasi tidak berpengaruh dikarenakan nilai depresiasi pada beberapa entitas tidak dipisahkan antara depresiasi atas sewa dan depresiasi aset secara keseluruhan. Sedangkan beban bunga (PSAK 73) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Beban bunga atas sewa mengalami penurunan setelah diterapkannya PSAK 73 (sebelumnya disebut beban sewa atas operasi). Hal ini tentunya membuat nilai laba meningkat dikarenakan nilai dari beban bunga atas liabilitas sewa (sebelumnya beban bunga atas sewa operasi) lebih berkurang setelah adanya PSAK 73.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, I., Diah, E., & Tiswiyanti, W. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba (Studi pada perusahaan perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jambi Accounting Review (JAR) JAR*, 1(1), 80–108.
- IAI. (2017). Draf Eksposur (DE) PSAK 73 : Sewa. In *Dewan Standar Akuntansi Keuangan*.
- Idrus, M. (2016). Penerapan PSAK No. 30 Tentang akuntansi leasing aktiva tetap pada PT Bumi Sarana Beton. *Jurnal Ilmiah BONGAYA*, 19, 1907–5480.
- Kesri, M. M. (2020). *Analisis dampak implementasi psak 73 tentang sewa terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2018 dan 2019)* (Vol. 4, Issue 1). repository.stieykpn.ac.id.

- Manullang, D. A. (2021). *Pengaruh struktur modal, alokasi pajak antar periode, persistensi laba dan ukuran kap terhadap kualitas laba (Studi kasus perusahaan food and bevarage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019)*.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2018). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK, Buku 1* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Penerapan standar akuntansi PSAK 73 leases terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal MONEX*, 10(1), 26–43.
- Nomorissa, T. A., & Lindrawati. (2021). Penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 7(2), 116–129.
- OJK. (2020). Statistik lembaga pembiayaan 2020. *Direktorat Statistik Dan Informasi Industri Keuangan Non Bank Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- Paseru, E. K. (2020). *Analisis dampak penerapan psak 73 atas sewa terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan dalam industri sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019*. Universitas Katolik De La Salle.
- Permata, I. D., & Andriani, A. F. (2021). Bagaimana dampak PT Citilink Indonesia dalam menerapkan PSAK 73 tentang sewa? *Jurnalku*, 1(3), 210–221.
- Prajanto, A. (2020). Impelementasi PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada BUMN Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing (JAKA)*, 1(2), 1–8.
- Putra, T. M. (2013). Analisis penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Kombos Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Rahayu, D., Rahmawati, I. D., & Hanif, A. (2022). Pembentukan model pengakuan sewa yang ideal berdasarkan PSAK 73 untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jasa transportasi di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1570-1585.
- Safitri, A., Lestari, U. P., & Nurhayati, I. (2019). Analisis dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan pada industri manufaktur, pertambangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 10(1), 955–964.
- Safitri, I., Ajengtiyas, A., & Saebani, A. (2021). Determinasi kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akunida*, 7(1), 99-112.
- Santuri, R. (2019). *Analisis perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah implementasi IAS/IFRS dalam psak instrumen keuangan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bei*. IIB Darmajaya.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research methods for business* (Edisi Enam). Salemba Empat.
- Teets, W. R. (2002). Quality of earnings: An introduction to the issues in accounting education special issue. *Issues in Accounting Education*, 17(4), 355-361.
- Wardhani, R. (2009). Pengaruh proteksi bagi investor, konvergensi standar akuntansi, implementasi corporate governance, dan kualitas audit terhadap kualitas laba : Analisis lintas negara di Asia. In *Universitas Indonesia*.
- Warrad, L. H. (2017). The influence of leverage and profitability on earnings quality: Jordanian case. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 62–81. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3359>